

BAB III

DAKWAH DI MASYARAKAT URBAN

A. Pengertian Masyarakat Urban

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan *rural community* dan *urban community*. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan apa yang dimaksudkan dengan perkotaan, oleh karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme¹.

Masyarakat urban secara umum adalah masyarakat yang berpindah tempat dari desa ke kota. Kehidupan masyarakat desa dengan masyarakat kota memiliki karakteristik yang berbeda. Dilihat dari segi pola hidup, pendidikan, ekonomi, kesehatan, kehidupan seni dan budaya, bahasa dan lain sebagainya.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 1999, P. 166.

Antara warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, terdapat perbedaan dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup. Di desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Lain dengan orang kota yang mempunyai pandangan berbeda. Orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya².

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu:

- i. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa.
- ii. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- iii. Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... P. 169.

- iv. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan, juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
- v. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada factor pribadi.
- vi. Jalan kehidupan yang cepat di kota, mengakibatkan pentingnya factor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengajai kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- vii. Perubahan-perubahan sosial tampak dengannya di kota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar³.

Sehubung dengan perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, kiranya perlu disinggung mengenai urbanisasi. Urbanisasi merupakan suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,... P. 170.

dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan.

Mayoritas masyarakat kota pada umumnya berasal dari desa, mereka berpindah tempat dengan tujuan meningkatkan kehidupan. Agak sulit merumuskan siapa sebenarnya masyarakat kota itu secara tepat. Hal ini pada akhirnya mempersulit pula untuk mendefinisikannya. Apalagi apabila klaim masyarakat kota hanya diukur dari penamaan terhadap lokasi tertentu dengan tipikal hiruk-pikuk dan lintas banyaknya manusia, sifat urbannya, dan kepadatan penduduk yang tidak menetap. Makna kota akan lebih mudah dipahami melalui karakter dan mental manusianya sebagai pelaku masyarakat kota bukan pada makna tempat dan lokasinya. Lebih tepatnya, melihat masyarakat kota lebih mudah melalui karakteristik-karakteristiknya sebagai masyarakat kota.

Secara struktural, menurut Hans Dieter Evers wilayah kota dapat dijelaskan dengan tiga variable pokok. Ketiga variable ini adalah status sosial, segregasi etnis dan budaya kota. Budaya berarti akal budi, pikiran, dan cara

berprilakunya, berarti pual sebagai kebudayaan, yakni keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan melalui belajar beserta hasil karya dan budinya itu. Sementara kota adalah pusat perubahan sekaligus pusat urbanisasi⁴.

Kehidupan masyarakat kota umumnya heterogen. Heterogenitas masyarakat kota pada satu sisi memberi peluang terciptanya kompetisi dan kreasi-kreasi baru. Pluralisme keyakinan dalam beragama juga sangat nyata sebagai ciri kehidupan masyarakat kota. Begitu pula dalam bidang politik dan ekonomi. Meskipun begitu, masyarakat kota umumnya relatif sangat menghormati waktu karena tuntutan demi kelangsungan hidup untuk mempertahankan hidup terkadang menimbulkan kompetisi yang tajam, bahkan sering mengarah pada kompetisi yang kurang sehat. Selain itu Masyarakat kota memiliki akses informasi lebih cepat karena dekat dengan pusat-pusat informasi.

⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012, P. 127.

Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Dari gambaran di atas, maka karakteristik budaya masyarakat perkotaan dapat diringkas sebagai berikut⁵:

Pertama, dalam usaha pencarian hidup, masyarakat kota banyak menggunakan fasilitas-fasilitas lebih modern.

Kedua, pada masyarakat kota, sistem kemasyarakatan (*social order*) tertata demikian jelas dan setiap anggota masyarakat memiliki status sesuai profesinya.

Ketiga, dalam komunikasi umumnya masyarakat kota memakai bahasa yang lebih menasional, bahasa Indonesia bagi masyarakat kota di Indonesia.

Keempat, sistem pengetahuan pada masyarakat kota lebih cenderung pragmatis, setelah selesai sekolah, apapun sekolahnya, yang penting kerja.

Kelima, masyarakat kota umumnya sangat heterogen. Heterogenitas masyarakat kota terlihat pada bagaimana

⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Cet Ke 1, P. 127.

mereka melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, apiliasi pada partai politik, dan sikap keberagamaan. Pluralisme hidup beragama misalnya, hubungan-hubungan sosial antarpemeluk agama tidak lagi hanya sebatas hubungan muamalat, tetapi sudah meliputi hubungan-hubungan keluarga.

B. Pengertian Dakwah dan Tujuan Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “dakwah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u.

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:
dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru ,mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunggaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dari definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maadah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai muqashid (tujuan) dakwah yang

melakat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

2. Dakwah juga dapat dipahami dengan poses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
3. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT, dan Rasulullah SAW, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya⁶.

Makna “dakwah” juga berdekatan dengan konsep *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya.

Ta'lim berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promtif yaitu meningkatkan pengetahuan. *Tadzkir* berarti

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011, P. 1.

mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang muslim. Karena itu kegiatan ini bersifat reparatif atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik, objeknya jelas mereka yang sedang lupa akan tugas dan perannya sebagai muslim.

Tashwir berarti melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya.

Objeknya massa atau kelompok masyarakat yang hendak diberi pengertian, dan perhatian, melalui penggambaran tersebut.

Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam termasuk kebebasan dalam meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar

yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Hal ini termakub dalam Al-Qua'an:

ط
...الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَّا

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).....
(QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Dari ayat di atas, tampak jelas bahwa dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan beragumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya⁷.

Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak

⁷ Wahidin Saputra, M.A., *Pengantar Ilmu Dakwah*,... P. 4.

langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya). Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem approach), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya)⁸.

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya daripada unsur-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.

Tujuan Dakwah dari segi objeknya

Tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Kalau ditilik dari

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1983, p. 49.

segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam⁹:

- a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.

يَمْرَمَلَةً وَأَتَّبَعَ مُحْسِنٌ وَهُوَ لِلَّهِ وَجْهَةٌ رَأْسًا سَلَّمَ مِمَّنْ دِينًا أَحْسَنَ وَمَنْ
 خَلِيلًا إِبْرَاهِيمَ اللَّهُ وَأَتَّخَذَ حَنِيفًا إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan diri (Islam) kepada Allah, seraya berbuat baik dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus”. (QS. An-Nisa 4:125)

- b. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Allah SWT berfirman;

⁹ Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002, Cet Ke 2, P. 17.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾


Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan jodoh-jodohmu dari golonganmu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya dan dia jadikan rasa cinta dan belas kasih diantara kamu. Sesungguhnya pada orang yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum, 30: 21).

- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ
 الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
 بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (البخارى)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling berbelas kasih dan saling mempunyai kesamaan rasa (di antara) mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit maka seluruh anggota badannya ikut merasakan tidak tidur dan merasa demam panas. (HR. Al-Bukhori).

- d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi.

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya, 21:107).

Tujuan dakwah dari segi materinya

Disamping tujuan-tujuan tersebut di atas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu¹⁰:

1. Tujuan akidah, yaitu yang tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau *syak*.
2. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1999, P. 20.

3. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang tercela.

Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:

- a. Hubungan dia dengan tuhan.
- b. Hubungan dia dengan dirinya.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim
- d. Hubungan dia dengan sesama manusia
- e. Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini..

Semua tujuan-tujuan di atas merupakan penunjang dari pada tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti di dalam naungan *mardhatillah*. Tujuan akhir ini dapat terbaca dari doa sapujagat, yang menjadi tujuan umat manusia yang beriman kepada Allah SWT.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

C. Dakwah Pada Masyarakat Urban

Salah satu ajaran Islam yang paling penting dan berorientasi praktis dan strategis (strategic oriented) adalah ajakan kepada manusia agar berada dan tetap berada dalam jalan benar yang populer disebut dakwah. Islam, baik disebut sebagai agama maupun kumpulan nilai-nilai dan ajaran-ajaran tidak akan berarti apa-apa terutama menyangkut aspek sosiologis, apabila nilai-nilai yang terdapat didalamnya tidak dipahami dan diamalkan. Karenanya, dakwah dalam Islam menjadi *built in* dalam keseluruhan bangunan sentral kajian dan praktik Islam¹¹.

Dakwah sebagai usaha membangun sistem Islam pada dasarnya merupakan suatu proses perjuangan yang amat panjang. Dalam proses ini da'i tidak saja memerlukan berbagai kekuatan dan bekal seperti telah dijelaskan, tetapi juga membutuhkan komitmen perjuangan yang amat tinggi. Hal ini, karena dakwah pada dasarnya identic dengan perjuangan itu sendiri. Dalam kaitan ini, cukup beralasan bila

¹¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet Ke 1, P. 123.

Quthub memposisikan da'i sebagai pejuang (*mujahid*). Sebagai mujahid, da'i tentu harus bekerja dan berjuang tanpa kenal lelah sepanjang hayatnya¹².

Seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode:

- 1) Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- 2) Sasaran dakwah (masyarakat/individual), dengan segala kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia , pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya.
- 3) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadaanya.
- 4) Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- 5) Kepribadian dan kemampuan seorang da'i/mubaligh¹³.

¹² A. Ilyas Ismail. Dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011, P. 121.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1983, P. 103.

Dalam kitab Al Qur'an tentang surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan ada tiga golongan manusia yang akan dihadapi oleh para da'I yaitu:

1. Golongan cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap segala arti persoalan. Mereka itu harus dipanggil dengan "hikmah" yakni dengan alasan bahwa golongan ini mempunyai daya pikir akal dan kuat.
2. Golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum bisa berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka itu dipanggil dengan "mau 'izatulhasanah".
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya antara cendikiawan dan awam. Golongan ini adalah golongan yang menengah, kejadian tidak boleh terlalu mendalam, mempunyai batas-batas tertentu mereka harus dihadapi dengan "mujadalah billati hiya ahsan"¹⁴.

¹⁴ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khotib Professional*, Jakarta:Kalam Mulia, 2002, P. 73.

Hendaknya seorang da'i mampu melihat situasi dan kondisi para mad'u agar pesan dakwah dapat tersampaikan dan dimengerti oleh para ummatnya dengan tingkat pemahaman atau kecerdasan masing-masing. Masyarakat urban atau masyarakat kota bisa dikategorikan dalam golongan pertama, yakni golongan cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis karena golongan ini mempunyai daya pikir akal yang kuat.

Dalam berdakwah ada 3 macam pendekatan yang perlu diketahui yaitu:

1. Approach filosofi (pendekatan ilmiah dan aqliyah) yang hadapkan kepada golongan pemikir atau kaum intelektual. Karena golongan ini mempunyai daya pikir yang kritis, maka dakwah harus bersifat logika, menggunakan analisis yang luas dan obyektif secara argumen yang logis dan komperatif. Pendekatan filosofis ini adalah bertujuan untuk menghidupkan pikirannya sebab mereka menerima sesuatu itu lebih mendahulukan rasio daripada rasa.

2. Approach intruksional (pendekatan mau'izah atau pengajaran), pendekatan ini adalah untuk kalangan orang awam, sebab pada umumnya daya nalar dan daya pikir mereka sangat lemah dan sederhana, mereka lebih mengutamakan unsur rasa dari pada rasio. Oleh sebab itu dakwah terhadap mereka lebih dititik beratkan kepada bentuk pengajaran, nasehat yang baik serta dipahami.
3. Approach diskusi (pendekatan mujadalah atau bertukar pikiran), secara informatif dialogis, karena pada umumnya ini terdapat pada golongan yang ketiga. Mereka sudah mulai maju dan golongan yang kedua yaitu golongan orang awam. Namun perlu diingat bahwa pelaksana informative dialogis ini masih dalam batas-batas tertentu¹⁵.

Dengan adanya ketiga pendekatan dalam berdakwah ini, da'i dituntut untuk berdakwah sesuai tingkat pemahaman dan kecerdasan para ummatnya. Serta dalam ketiga bentuk pendekatan ini pula dapat diketahui bahwa seorang da'i

¹⁵ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khotib Professional*,... P. 73

berdakwah dengan betul pendekatan approach filosofi atau pun approach diskusi untuk menghadapi masyarakat kota. karena masyarakat kota memiliki pemikiran yang kritis.

Untuk menghadapi ummat modern sekarang ini tidak hanya cukup berbekal persiapan ruhiyah dan karekter saja, semestinya juga para da'i mempersiapkan diri dalam hal intelektualitas. Banyak hal yang harus diketahui para da'i, mengingat kemajuan di bidang sains dan teknologi yang sedemikian pesatnya. Sosok da'i bukanlah orang yangok da'i bukanlah orang yang terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan modern dan teknologi serta perkembangan politik internasional.

Meski begitu, bukan berarti harus menghabiskan waktu untuk menekuni perkembangan sains dan teknologi. Yang paling penting adalah menempatkan keilmuan yang dibutuhkan secara proposional. Rasulullah SAW adalah sosok mausia yang jenius. Salah satu sifat kerasulan baliiau adalah *fathanah* (cerdas). Rasul bertugas menyampaikan kepada umat manusia, jika tidak memiliki otak yang cemerlang tentu akan kesulitan dalam mengembang misi tersebut.

Allah SWT berfirman :

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِغَلَا يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: “(mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu...” (QS. An Nisa 4 : 165)

Bagi setiap da’i yang memiliki tugas untuk melakukan tabligh, memang memerlukan kecerdasan dan pemahaman akan ilmu-ilmu, baik qauliyah maupun kauniyah. Tanpa itu, tentu akan mengalami kesulitan dalam meyakinkan orang lain, bahkan dakwah yang disampaikan kehilangan kualitas.

Minim ada tiga macam keilmuan yang diperlukan oleh para da’i untuk dirinya sendiri maupun kaitannya dengan tugas dakwahnya:

- a. Pengetahuan Islam secara lengkap
- b. Pengetahuan modern
- c. Pengetahuan keahlian¹⁶.

¹⁶ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah Yang Tegar Di Jalan Allah...*, P. 71.